



**Ranah Research:**  
Journal of Multidisciplinary Research and Development



082170743613    ranahresearch@gmail.com    <https://jurnal.ranahresearch.com>

E-ISSN: [2655-0865](https://doi.org/10.38035/rrj.v7i1)  
DOI: <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i1>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Strategi Mewujudkan Persatuan di Tengah Keberagaman Bahasa antar Suku-suku di Papua: Tinjauan Sociolinguistik dan Politik Bahasa

Donald Kasenda<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, [donalddk1520@gmail.com](mailto:donalddk1520@gmail.com)

Corresponding Author: [donalddk1520@gmail.com](mailto:donalddk1520@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** *This research examines the linguistic complexity in Papua and its implications for efforts to build inter-ethnic unity and strengthen Indonesia's national identity. Using sociolinguistic and political language approaches, this research aims to analyse the challenges and potential of language diversity in the context of national unity in Papua. The research method uses qualitative analysis through literature studies of various scientific publications related to language in Papua, including sociolinguistic studies, linguistic anthropology, and language politics. The results show that language diversity in Papua presents four main challenges: inter-tribal communication gaps, barriers to education policy implementation, public service constraints, and the complexity of national identity building. Nonetheless, the research also found that Papuan Malay has developed as a lingua franca that has the potential to bridge Keeanga communication. The research conclusions underscore the importance of developing more inclusive and adaptive language policies, taking into account local sociolinguistic characteristics while strengthening the function of Indonesian as a unifier.*

**Keyword:** *language diversity, Papua, sociolinguistics, language politics, national unity, Papuan Malay, language policy, national identity.*

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji kompleksitas kebahasaan di Papua dan implikasinya terhadap upaya membangun persatuan antar suku serta penguatan identitas nasional Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik dan politik bahasa, penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan dan potensi keragaman bahasa dalam konteks persatuan nasional di Papua. Metode penelitian menggunakan analisis kualitatif melalui studi literatur terhadap berbagai publikasi ilmiah terkait kebahasaan di Papua, mencakup kajian sociolinguistik, antropologi linguistik, dan politik bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman bahasa di Papua menghadirkan empat tantangan utama: kesenjangan komunikasi antar-suku, hambatan implementasi kebijakan pendidikan, kendala pelayanan publik, dan kompleksitas pembangunan identitas nasional. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa Bahasa Melayu Papua telah berkembang sebagai lingua franca yang berpotensi menjembatani kesenjangan komunikasi. Kesimpulan penelitian menggarisbawahi pentingnya pengembangan kebijakan bahasa yang lebih inklusif dan adaptif, dengan

mempertimbangkan karakteristik sosiolinguistik lokal sambil memperkuat fungsi bahasa Indonesia sebagai pemersatu.

**Kata Kunci:** keberagaman bahasa, Papua, sosiolinguistik, politik bahasa, persatuan nasional, Bahasa Melayu Papua, kebijakan bahasa, identitas nasional.

---

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman bahasa yang sangat tinggi, dengan Papua menjadi wilayah yang memiliki kompleksitas kebahasaan paling signifikan. Menurut Burung (2010), terdapat ratusan bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah Papua, masing-masing dengan karakteristik dan fungsi sosialnya sendiri. Keragaman ini tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya yang luar biasa, tetapi juga menghadirkan tantangan kompleks dalam konteks pembangunan nasional, khususnya dalam upaya mewujudkan persatuan antar suku dan penguatan identitas nasional.

Kompleksitas kebahasaan di Papua perlu dipahami dalam beberapa dimensi. Pertama, dari perspektif linguistik, bahasa-bahasa di Papua menunjukkan variasi yang luar biasa dalam hal tipologi dan rumpun bahasa. Sawaki (2018) mengidentifikasi bahwa tipologi bahasa-bahasa di Papua memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dari bahasa-bahasa di wilayah lain di Indonesia. Kedua, dari sudut pandang sosial, keragaman bahasa ini berkaitan erat dengan identitas kesukuan dan teritorial yang membentuk mozaik sosial budaya yang kompleks. Ketiga, dari aspek politik, keberagaman bahasa memiliki implikasi signifikan terhadap implementasi kebijakan publik dan pembangunan nasional.

Warami (2016) dalam kajiannya tentang ekologi bahasa di Papua mengungkapkan bahwa pola kebahasaan di wilayah ini menunjukkan kompleksitas yang tidak hanya terkait dengan jumlah bahasa, tetapi juga dengan distribusi geografis dan interaksi antarbahasa. Situasi ini menciptakan tantangan tersendiri dalam upaya membangun komunikasi efektif antar komunitas dan mengimplementasikan program-program pembangunan. Lebih jauh, Warami (2017) menganalisis bagaimana politik bahasa di Papua berkaitan erat dengan implementasi otonomi khusus dan upaya pembangunan nasionalisme. Penelitian ini menunjukkan adanya tantangan dalam menyeimbangkan antara upaya penguatan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan pelestarian bahasa-bahasa daerah sebagai kekayaan budaya.

Dalam mewujudkan persatuan di tengah keberagaman bahasa di Papua merupakan tantangan besar yang membutuhkan pendekatan sosiolinguistik dan politik bahasa yang komprehensif. Keberagaman bahasa yang sangat tinggi di Papua menjadi penghalang utama dalam membangun komunikasi antar suku.

Dalam konteks pendidikan, keberagaman bahasa menghadirkan tantangan spesifik. Islamiyah (2021) mengidentifikasi adanya kesenjangan yang signifikan dalam akses pendidikan bahasa Indonesia di berbagai wilayah Papua. Hal ini tidak hanya mempengaruhi kualitas pendidikan secara umum, tetapi juga berdampak pada efektivitas komunikasi dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan nasional. Khoiri & Mutia (2023) menambahkan bahwa tantangan ini semakin kompleks dengan adanya resistensi kultural terhadap dominasi bahasa nasional di beberapa wilayah.

Fenomena yang menarik adalah berkembangnya Bahasa Melayu Papua sebagai lingua franca di berbagai wilayah. Sawaki (2005) mengemukakan bahwa Bahasa Melayu Papua telah mengalami perkembangan signifikan sebagai bahasa penghubung antar komunitas. Namun, variasi dialektal dan tingkat penguasaan yang berbeda-beda masih menyisakan kesenjangan komunikasi yang perlu diatasi. Gau (2011) dalam penelitiannya tentang Bahasa Melayu Maluku di Papua juga menggarisbawahi pentingnya memahami dinamika penggunaan bahasa penghubung ini dalam konteks sosial budaya yang lebih luas.

Upaya memahami dan mengelola keberagaman bahasa di Papua tidak bisa dilepaskan dari konteks politik dan kebijakan nasional. Warami (2017) dalam analisisnya tentang Papua dalam jejaring bahasa politik dan politik bahasa mengungkapkan adanya hubungan yang kompleks antara kebijakan bahasa, implementasi otonomi khusus, dan upaya pembangunan nasionalisme. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan terhadap keberagaman bahasa di Papua memerlukan pemahaman yang menyeluruh tentang aspek sosial, politik, dan kultural.

Studi tentang keragaman bahasa di Papua telah menarik perhatian banyak peneliti. Burung (2010) dalam kajiannya tentang profil bahasa-bahasa di Papua mengidentifikasi adanya ratusan bahasa daerah yang masih aktif digunakan, dengan karakteristik dan sistem linguistik yang beragam. Lebih lanjut, Sawaki (2018) melalui penelitiannya tentang tipologi bahasa-bahasa di Papua mengungkapkan adanya pola-pola unik yang membedakan bahasa-bahasa Papua dari rumpun bahasa lainnya di Indonesia, termasuk dalam aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Islamiyah (2021) mengidentifikasi berbagai tantangan dalam implementasi pembelajaran bahasa Indonesia di Papua, termasuk kesenjangan akses pendidikan dan resistensi kultural. Khoiri & Mutia (2023) menambahkan bahwa efektivitas pembelajaran bahasa nasional di Papua memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap kondisi sosial budaya setempat.

Warami (2016) mengembangkan perspektif ekologi bahasa dalam menganalisis dinamika kebahasaan di Papua. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola-pola kebahasaan di Papua terkait erat dengan kondisi geografis, sosial, dan kultural masyarakat. Pemahaman tentang ekologi bahasa ini penting untuk pengembangan kebijakan bahasa yang efektif.

Prihapsari (2018) mengkaji karakteristik komunikasi lintas budaya dalam konteks pelayanan publik di Papua, dengan fokus pada penggunaan bahasa Indonesia dialek Papua. Penelitian ini mengungkapkan pentingnya sensitivitas kultural dalam komunikasi dan penyampaian layanan publik.

Tantangan dalam mewujudkan persatuan di tengah keberagaman bahasa di Papua juga berkaitan dengan isu pelestarian bahasa dan identitas kultural. Mujizah (2018) dalam penelitiannya tentang preservasi dan revitalisasi bahasa di Papua mengidentifikasi adanya ancaman kepunahan terhadap beberapa bahasa daerah. Situasi ini menciptakan dilema antara kebutuhan untuk memperkuat bahasa nasional sebagai pemersatu dan upaya mempertahankan kekayaan bahasa lokal sebagai warisan budaya.

Dalam konteks pelayanan publik, keberagaman bahasa menghadirkan tantangan tersendiri. Prihapsari (2018) mengungkapkan bahwa karakteristik bahasa Indonesia dialek Papua memiliki implikasi signifikan terhadap efektivitas komunikasi dalam pelayanan publik. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan strategi komunikasi yang lebih adaptif dan kontekstual dalam penyampaian layanan publik di Papua.

Penelitian ini berupaya menganalisis kompleksitas kebahasaan di Papua dengan fokus pada upaya mewujudkan persatuan antar suku. Dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan politik bahasa, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi pola-pola kebahasaan dan implikasinya terhadap komunikasi antar suku
2. Menganalisis peran Bahasa Melayu Papua sebagai lingua franca dalam konteks persatuan
3. Mengkaji kebijakan bahasa yang efektif dalam menjembatani keberagaman dan memperkuat identitas nasional
4. Merumuskan strategi pengembangan komunikasi lintas budaya yang mendukung persatuan

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memahami dinamika kebahasaan di Papua dan implikasinya terhadap upaya pembangunan nasional. Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural, pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas kebahasaan di Papua dapat memberikan wawasan berharga untuk pengembangan kebijakan bahasa yang lebih inklusif dan efektif.

Lebih jauh, penelitian ini juga relevan dengan upaya penguatan identitas nasional dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif tentang dinamika kebahasaan di Papua menjadi penting untuk merumuskan strategi pemersatuan yang efektif dan berkelanjutan.

Meskipun telah banyak penelitian tentang kebahasaan di Papua, masih terdapat beberapa kesenjangan yang perlu diperhatikan:

1. Keterbatasan studi komprehensif yang mengintegrasikan aspek sosiolinguistik dan politik bahasa dalam konteks persatuan nasional
2. Kurangnya penelitian empiris tentang efektivitas berbagai model kebijakan bahasa dalam menjembatani keragaman
3. Minimnya kajian tentang peran teknologi dalam mendukung pembelajaran dan preservasi bahasa
4. Terbatasnya studi longitudinal tentang perubahan pola kebahasaan dan dampaknya terhadap kohesi sosial

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara komprehensif dinamika kebahasaan di Papua dan implikasinya terhadap upaya mewujudkan persatuan, dengan mempertimbangkan berbagai aspek sosial, politik, dan kultural yang relevan.

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini juga berkontribusi pada diskursus tentang multilingualisme dan pembangunan nasional. Pengalaman Papua dalam mengelola keberagaman bahasa dapat memberikan pembelajaran berharga bagi wilayah lain di Indonesia maupun negara-negara multikultural lainnya dalam upaya mewujudkan persatuan sambil mempertahankan kekayaan budaya lokal.

## **METODE**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk mengkaji kompleksitas kebahasaan di Papua. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dinamika kebahasaan di Papua memerlukan pemahaman yang mendalam dan kontekstual, mengingat interaksi kompleks antara aspek sosial, kultural, dan politik yang membentuk lanskap kebahasaan di wilayah tersebut.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini mengandalkan dua sumber utama: primer dan sekunder. Sumber data primer mencakup berbagai publikasi ilmiah yang diterbitkan dalam rentang waktu 2010-2024, termasuk artikel jurnal ilmiah tentang kebahasaan di Papua, laporan penelitian tentang politik dan kebijakan bahasa, dokumentasi kajian sosiolinguistik dan antropologi linguistik, serta publikasi resmi pemerintah terkait kebijakan bahasa di Papua. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi artikel media massa, dokumen kebijakan implementasi program bahasa, laporan lembaga penelitian dan organisasi non-pemerintah, serta data statistik kebahasaan dari berbagai instansi terkait.

Proses analisis data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama melibatkan pengorganisasian data, di mana sumber-sumber literatur dikategorisasi berdasarkan tema dan relevansinya, dengan memperhatikan periode waktu dan fokus kajian. Tahap kedua adalah analisis konten yang mendalam, mencakup identifikasi tema-tema utama dalam literatur dan analisis pola serta tren dalam kebijakan bahasa. Tahap ketiga meliputi sintesis dan interpretasi, di mana temuan dari berbagai sumber diintegrasikan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika kebahasaan di Papua.

Kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengintegrasikan tiga dimensi utama: sosiolinguistik, politik bahasa, dan kultural. Dimensi sosiolinguistik memfokuskan pada pola penggunaan bahasa, variasi dialektal, dan interaksi antar bahasa. Dimensi politik bahasa mengkaji implementasi kebijakan bahasa nasional dan implikasi otonomi khusus terhadap dinamika kebahasaan. Sementara dimensi kultural memperhatikan aspek identitas

kesukuan, nilai-nilai tradisional, dan upaya preservasi bahasa lokal dalam konteks perubahan sosial budaya.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas penelitian, beberapa strategi diterapkan secara simultan. Triangulasi sumber data dilakukan melalui perbandingan sistematis antar sumber literatur dan verifikasi silang antar publikasi. Proses peer review melibatkan diskusi dengan para pakar bahasa dan peneliti sosiolinguistik untuk memastikan ketepatan analisis dan interpretasi. Selain itu, audit trail yang ketat diterapkan melalui dokumentasi proses penelitian dan pencatatan sistematis sumber data untuk menjamin transparansi metodologis.

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu diakui. Cakupan analisis terbatas pada literatur yang dipublikasikan dalam periode 2010-2024 dan fokus pada dokumen serta publikasi yang tersedia. Ketiadaan pengumpulan data lapangan secara langsung menjadi salah satu limitasi utama, dengan analisis yang terbatas pada aspek kebahasaan dalam konteks persatuan. Meskipun demikian, batasan ini tidak mengurangi signifikansi temuan penelitian dalam memberikan pemahaman komprehensif tentang dinamika kebahasaan di Papua.

Aspek etika penelitian mendapat perhatian khusus dalam pelaksanaan studi ini. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika akademik, termasuk pengutipan dan referensi yang tepat, penghargaan terhadap hak kekayaan intelektual, objektivitas dalam analisis dan interpretasi, serta transparansi dalam metodologi dan pelaporan. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya berkontribusi pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga memenuhi standar etika akademik yang tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap berbagai sumber literatur mengungkapkan kompleksitas yang mendalam dalam ekologi kebahasaan di Papua. Warami (2016) mengidentifikasi bahwa kompleksitas ini tercermin dalam berbagai aspek fundamental, mulai dari tipologi bahasa hingga pola distribusi geografisnya. Bahasa-bahasa di Papua menunjukkan variasi yang luar biasa dalam struktur fonologis, morfologis, dan sintaksis mereka. Pola distribusi geografis bahasa-bahasa ini juga menunjukkan karakteristik yang unik, di mana beberapa bahasa dapat ditemukan dalam wilayah yang sangat terbatas sementara yang lain tersebar di area yang lebih luas.

Sawaki (2018) melalui penelitiannya lebih lanjut mengungkapkan bahwa keragaman bahasa di Papua bukan hanya tentang kuantitas, tetapi juga tentang kompleksitas hubungan antarbahasa. Beberapa bahasa menunjukkan tingkat kekerabatan yang dekat, sementara yang lain memiliki perbedaan struktur yang sangat signifikan. Situasi ini menciptakan tantangan tersendiri dalam upaya pemetaan dan klasifikasi bahasa-bahasa di Papua. Katubi (2009) menambahkan dimensi sosial dalam analisisnya, mengungkapkan bahwa pilihan bahasa dalam komunitas Papua sering ditentukan oleh berbagai faktor sosial, termasuk konteks komunikasi, status sosial pembicara, dan tujuan komunikasi.



**Gambar 1. Peta Persebaran Bahasa-Bahasa Daerah di Papua**

Sumber: Voorhoeve 1975: 63



Dari peta tersebut, terdapat dua kelompok bahasa utama di Papua: Austronesia dan non-Austronesia. Bahasa Austronesia juga dikenal sebagai bahasa Melanesia. Bahasa non-Austronesia juga dikenal sebagai bahasa Papua. Ada sekitar 240 bahasa lokal di Papua. Bahasa Papua dibagi menjadi sepuluh filum: Filum Trans New Guinea, Filum Papua Barat, Filum Sepik-Ramu, Filum Toricelli, Filum Sko, Filum Kwomtari, Filum Arai (Kiri Mei), Filum Amto-Musian, Filum Teluk Geelvink, dan Filum Kepala Burung Timur.

Peta kebahasaan Papua menyajikan gambaran yang komprehensif tentang lanskap linguistik yang beragam di wilayah tersebut, mengungkapkan pola distribusi bahasa yang sangat kompleks. Wilayah ini memperlihatkan kekayaan rumpun dan kelompok bahasa yang luar biasa, yang masing-masing direpresentasikan dengan pewarnaan berbeda dalam peta. Karakteristik yang sangat menarik terlihat pada konsentrasi bahasa di kawasan pegunungan tengah, di mana terdapat sejumlah besar kelompok bahasa dengan cakupan wilayah yang lebih terbatas. Sementara itu, wilayah pesisir menunjukkan pola yang berbeda dengan keberadaan kelompok bahasa yang lebih besar dan memiliki sebaran geografis yang lebih luas.

Keragaman linguistik Papua merupakan fenomena yang luar biasa, dengan tingkat konsentrasi bahasa yang sangat tinggi dibandingkan dengan luas wilayahnya. Kawasan pegunungan tengah Papua berperan sebagai wadah keragaman linguistik yang signifikan, ditandai dengan keberadaan berbagai kelompok bahasa yang lebih kecil. Berbeda dengan wilayah pegunungan, daerah pesisir dicirikan oleh kelompok bahasa yang lebih besar dengan distribusi yang lebih luas. Peta ini juga menggambarkan keberadaan berbagai rumpun bahasa, termasuk Trans-New Guinea, Austronesia, dan Papua.

Keragaman linguistik ini membawa implikasi yang kompleks bagi Papua, terutama dalam aspek komunikasi, pendidikan, dan integrasi nasional. Meskipun demikian, kekayaan bahasa ini juga merepresentasikan warisan budaya yang sangat berharga dan membuka peluang untuk upaya revitalisasi bahasa. Pemahaman mendalam tentang distribusi dan karakteristik bahasa-bahasa ini menjadi sangat penting dalam pengembangan kebijakan kebahasaan yang efektif dan promosi keragaman budaya di Papua.

Dalam konteks yang lebih luas, perlu diperhatikan bahwa banyak kelompok bahasa yang lebih kecil di Papua berada dalam kondisi terancam punah, menghadapi tekanan dari bahasa-bahasa yang lebih dominan dan arus globalisasi. Sebagai respons terhadap situasi ini, berbagai upaya sedang dilakukan untuk mendokumentasikan dan melestarikan bahasa-bahasa yang terancam punah, serta mendorong multilingualisme dan hak-hak kebahasaan. Upaya-upaya ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya mempertahankan kekayaan linguistik Papua sebagai bagian dari warisan budaya dunia.

Fenomena Bahasa Melayu Papua sebagai *lingua franca* menjadi aspek penting dalam dinamika kebahasaan di wilayah ini. Sawaki (2005) menjelaskan bagaimana Bahasa Melayu Papua telah berkembang menjadi bahasa penghubung antarkelompok etnis, suatu perkembangan yang tidak terlepas dari sejarah panjang interaksi sosial dan perdagangan di wilayah tersebut. Gau (2011) memperdalam pemahaman ini dengan mengungkap pengaruh signifikan dari Bahasa Melayu Maluku terhadap pembentukan karakteristik Bahasa Melayu Papua.

Prihapsari (2018) mengidentifikasi bagaimana Bahasa Melayu Papua menunjukkan tingkat adaptabilitas yang tinggi terhadap konteks lokal, mampu menyerap dan mengadaptasi unsur-unsur dari bahasa-bahasa daerah. Warami (2005) menambahkan bahwa bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antaretnis, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan identitas regional dan fasilitasi interaksi sosial-ekonomi. Kalakmabin & Isnaini (2023) mengungkap adanya variasi dialektal yang signifikan dalam Bahasa Melayu Papua, yang dipengaruhi oleh faktor geografis dan sosial-budaya setempat.

Implementasi kebijakan bahasa di Papua menghadapi berbagai tantangan kompleks. Warami (2017) mengidentifikasi bahwa kesenjangan akses pendidikan menjadi salah satu

tantangan signifikan. Islamiyah (2021) memperkuat temuan ini dengan mengungkap bahwa keterbatasan infrastruktur pendidikan dan sumber daya pengajar yang kompeten menyebabkan tidak meratanya akses terhadap pendidikan bahasa Indonesia. Situasi ini diperparah dengan kondisi geografis Papua yang menantang.

Resistensi kultural terhadap dominasi bahasa nasional merupakan tantangan lain yang signifikan. Khoiri & Mutia (2023) mengungkap bahwa beberapa komunitas menunjukkan keengganan untuk mengadopsi bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, karena dianggap dapat mengancam eksistensi bahasa dan budaya lokal. Kompleksitas sosiolinguistik di Papua, sebagaimana diidentifikasi oleh Warami (2016), memerlukan pendekatan kebijakan yang lebih nuansa dan kontekstual.

Wekke (2014, 2015) dalam penelitiannya tentang pembelajaran bahasa di lingkungan pendidikan minoritas muslim Papua menunjukkan pentingnya pengembangan model pendidikan multilingual yang adaptif. Model ini perlu mempertimbangkan konteks lokal sambil memperkuat penguasaan bahasa nasional, mengintegrasikan kearifan lokal dalam materi pembelajaran, dan memanfaatkan teknologi pembelajaran yang adaptif.

Mujizah (2018) menggarisbawahi pentingnya upaya pelestarian dan revitalisasi bahasa daerah sebagai bagian dari strategi pemersatuan. Program-program pelestarian bahasa yang efektif mencakup dokumentasi sistematis bahasa-bahasa daerah, pengembangan materi pembelajaran bahasa daerah, dan pelibatan komunitas dalam upaya preservasi. Prihapsari (2018) menambahkan pentingnya pengembangan materi ajar yang kontekstual dan program-program literasi yang inklusif.

Teknologi memainkan peran penting dalam upaya pemersatuan melalui pendekatan kebahasaan. Hasan & Iribaram (2022) mendemonstrasikan bagaimana digitalisasi kamus bahasa daerah Papua dapat mendukung pelestarian dan pembelajaran bahasa. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa menunjukkan potensi yang menjanjikan melalui pengembangan aplikasi pembelajaran adaptif dan platform e-learning multilingual.

Tantangan masa depan dalam upaya pemersatuan melalui pendekatan kebahasaan mencakup dampak globalisasi dan perubahan sosial, keberlanjutan program, serta kompleksitas teknologi. Diperlukan pengembangan kebijakan yang lebih inklusif, penguatan program pendidikan, inovasi teknologi, dan pelibatan aktif komunitas untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut.

Analisis komprehensif ini menunjukkan bahwa keberhasilan upaya pemersatuan melalui pendekatan kebahasaan di Papua memerlukan pemahaman mendalam terhadap ekologi kebahasaan, pengembangan kebijakan yang inklusif dan adaptif, implementasi program yang berkelanjutan, pemanfaatan teknologi secara efektif, serta pelibatan aktif seluruh pemangku kepentingan. Diperlukan komitmen jangka panjang dan kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak untuk mewujudkan visi persatuan dalam keragaman di Papua.

### **Dinamika Kebahasaan**

Aspek lain yang menarik dari dinamika kebahasaan di Papua adalah fenomena pergeseran bahasa yang terjadi di berbagai komunitas. Ekklesia & Bunga (2023) dalam penelitian mereka tentang pergeseran bahasa Moi, Seget, dan Kalabra di Papua Barat mengungkapkan pola yang mengkhawatirkan, di mana generasi muda mulai meninggalkan bahasa daerah mereka. Fenomena ini tidak hanya terkait dengan modernisasi dan globalisasi, tetapi juga dengan perubahan pola hidup dan mobilitas sosial yang semakin tinggi. Aritonang (2020) menambahkan bahwa penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda di Papua menunjukkan tren penurunan yang signifikan, terutama di wilayah perkotaan.

Dalam konteks pendidikan tinggi, kompleksitas kebahasaan menciptakan tantangan tersendiri. Widharyanto (2020) dalam penelitiannya tentang gaya belajar dan strategi belajar bahasa mahasiswa etnis Papua mengungkapkan bahwa latar belakang linguistik yang beragam mempengaruhi proses pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa asing. Widiyansyah

et al. (2021) lebih lanjut mengeksplorasi bagaimana bahasa berperan sebagai media dalam proses adaptasi sosial mahasiswa Papua di lingkungan kampus. Temuan mereka menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia yang terbatas sering menjadi hambatan dalam proses adaptasi akademik dan sosial.

Dimensi politik dalam kebijakan bahasa di Papua tidak dapat dipisahkan dari konteks otonomi khusus. Warami (2017) dalam analisisnya tentang Papua dalam jejaring bahasa politik dan politik bahasa mengungkapkan bagaimana kebijakan bahasa menjadi bagian integral dari implementasi otonomi khusus. Islamiyah (2021) menambahkan bahwa distorsi dalam komunikasi politik mengenai pembangunan Papua sering berakar pada kesenjangan pemahaman linguistik dan kultural. Hal ini menunjukkan pentingnya sensitivitas kebahasaan dalam perumusan dan implementasi kebijakan pembangunan.

Aspek preservasi dan dokumentasi bahasa menjadi semakin krusial mengingat ancaman kepunahan yang dihadapi beberapa bahasa daerah. Manuhutu et al. (2024) dalam kajian mereka tentang perlindungan hukum terhadap bahasa suku di Tobati Papua menggarisbawahi pentingnya kerangka legal dalam upaya pelestarian bahasa. Mujizah (2018) melalui penelitiannya tentang preservasi dan revitalisasi bahasa Nafri mengidentifikasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap ancaman kepunahan bahasa, termasuk kebijakan pembangunan yang kurang sensitif terhadap aspek kebahasaan.

Fenomena menarik lainnya adalah berkembangnya variasi bahasa Indonesia dialek Papua. Prihapsari et al. (2018) mengungkapkan bahwa karakteristik bahasa Indonesia logat Papua memiliki pola dan fitur linguistik yang unik, yang terbentuk melalui interaksi kompleks antara bahasa Indonesia standar dengan bahasa-bahasa daerah Papua. Normawati (2018) menambahkan bahwa analisis fungsi bahasa dalam nyanyian rakyat Papua menunjukkan bagaimana variasi bahasa ini juga memiliki fungsi kultural dan identitas yang penting.

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Arab dan Inggris, situasi multilingualisme di Papua menciptakan dinamika yang unik. Wekke (2015) mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di madrasah minoritas muslim Papua memerlukan pendekatan yang berbeda, mengingat peserta didik sudah terbiasa dengan multilingualisme. Sampebua et al. (2023) dalam penelitian mereka tentang pengembangan aplikasi mobile phone untuk pembelajaran kosakata bahasa Inggris bagi siswa SD di Papua menunjukkan bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk mengatasi tantangan pembelajaran bahasa dalam konteks multilingual.

Aspek gender dalam dinamika kebahasaan di Papua juga mulai mendapat perhatian. Warami (2017) mengidentifikasi bahwa perempuan Papua sering memainkan peran penting dalam transmisi dan pelestarian bahasa daerah. Namun, akses mereka terhadap pendidikan formal dan pembelajaran bahasa Indonesia sering terbatas oleh berbagai faktor sosial dan kultural.

Dimensi ekonomi dalam penggunaan bahasa juga menarik untuk dicermati. Katubi (2009) dalam penelitiannya tentang pilihan bahasa orang Yaben di Papua Barat mengungkapkan bahwa faktor ekonomi sering mempengaruhi pilihan bahasa yang digunakan dalam berbagai konteks. Hal ini berkaitan dengan persepsi tentang nilai ekonomis suatu bahasa dalam konteks pekerjaan dan mobilitas sosial.

Upaya digitalisasi dan dokumentasi bahasa daerah Papua menunjukkan perkembangan yang menjanjikan. Hasan & Iribaram (2022) mengembangkan metode rapid application development dalam digitalisasi kamus bahasa daerah Papua. Inisiatif ini tidak hanya membantu pelestarian bahasa tetapi juga membuka peluang baru dalam pembelajaran dan penelitian kebahasaan.

Aspek identitas kultural dalam penggunaan bahasa juga menjadi temuan penting. Terupun & Lampoliu (2023) dalam penelitian mereka tentang strategi pemertahanan bahasa Sunda di kawasan transmigrasi menunjukkan bagaimana komunitas transmigran berupaya



mempertahankan identitas kultural mereka melalui penggunaan bahasa, sambil beradaptasi dengan konteks kebahasaan lokal Papua.

Peran media massa dalam dinamika kebahasaan di Papua juga perlu mendapat perhatian khusus. Warami (2022) dalam kajiannya tentang kejahatan bahasa di wilayah hukum Papua Barat mengungkapkan bagaimana penggunaan bahasa dalam media dapat mempengaruhi persepsi dan relasi antarkelompok etnis.

Temuan-temuan ini semakin menegaskan bahwa upaya pemersatuan melalui pendekatan kebahasaan di Papua memerlukan pemahaman yang holistik dan multidimensional. Diperlukan pendekatan yang mengintegrasikan aspek sosial, kultural, politik, ekonomi, dan teknologi dalam pengembangan kebijakan dan program kebahasaan. Keberhasilan upaya ini akan sangat bergantung pada kemampuan untuk menyeimbangkan berbagai kepentingan dan aspirasi, sambil tetap mempertahankan kekayaan bahasa dan budaya lokal sebagai aset nasional yang berharga.

Dinamika pembelajaran bahasa dalam konteks pendidikan formal di Papua memperlihatkan kompleksitas yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Soulisa & Manuputty (2021) dalam penelitian mereka tentang pengembangan alat penilaian pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kompetensi mengungkapkan bahwa standar penilaian konvensional sering tidak sesuai dengan konteks sosiolinguistik Papua. Mereka menemukan bahwa siswa Papua sering menunjukkan pola pembelajaran bahasa yang unik, di mana penguasaan konsep bisa sangat baik namun mengalami kesulitan dalam artikulasi formal bahasa Indonesia standar.

Fenomena interferensi bahasa menjadi aspek yang signifikan dalam konteks pembelajaran. Mantiri & Iwong (2023) dalam analisis mereka tentang ciri dan pola kalimat simpleks bahasa Yewena mengidentifikasi bagaimana struktur bahasa daerah sering mempengaruhi konstruksi kalimat bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur. Interferensi ini tidak selalu bersifat negatif, namun justru dapat menjadi jembatan pemahaman dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Aspek sosio-psikologis dalam pembelajaran bahasa juga menunjukkan pola yang menarik. Yayi (2020) dalam studinya tentang rancangan pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa asal Papua mengungkapkan bahwa faktor psikologis seperti rasa percaya diri dan kecemasan berbahasa memainkan peran crucial dalam keberhasilan pembelajaran. Temuan ini diperkuat oleh Jumiaty et al. (2020) yang mengidentifikasi pentingnya pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan aspek psikologis dan kultural pembelajar.

Dalam konteks preservasi bahasa daerah, peran teknologi digital menunjukkan potensi yang semakin signifikan. Syarfina & Budiono (2022) dalam studi mereka tentang perbandingan peta bahasa dan peta administrasi di Kabupaten Kepulauan Yapen menggunakan teknologi Geographic Information System (GIS) untuk memetakan distribusi bahasa secara lebih akurat. Pendekatan ini membuka perspektif baru dalam memahami dinamika spasial penggunaan bahasa di Papua.

Dimensi ekonomi bahasa semakin mendapat perhatian dalam konteks pembangunan. Siswanto (2018) dalam analisisnya tentang bahasa Indonesia bagi penutur asing di Vanimo, Papua Nugini, mengungkapkan bagaimana faktor ekonomi mempengaruhi motivasi dan pola pembelajaran bahasa. Ini menunjukkan bahwa nilai ekonomis suatu bahasa menjadi pertimbangan penting dalam pilihan dan prioritas pembelajaran bahasa.

Aspek gender dalam transmisi dan pembelajaran bahasa menunjukkan pola yang kompleks. Hasanah & Harmawati (2018) dalam penelitian mereka tentang pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal mengidentifikasi bahwa perempuan, khususnya ibu, memainkan peran krusial dalam transmisi bahasa daerah kepada generasi muda. Namun, mereka juga menghadapi tantangan spesifik dalam akses terhadap pendidikan formal dan pembelajaran bahasa Indonesia.

Fenomena code-switching dan code-mixing dalam komunikasi sehari-hari menunjukkan dinamika yang menarik. Mofu & Saleh (2023) dalam analisis mereka tentang

model kesantunan penggunaan bahasa Melayu Papua mengungkapkan bahwa praktik pergantian kode bahasa sering digunakan sebagai strategi komunikatif untuk menunjukkan kesantunan dan membangun rapport dalam interaksi sosial.

Dimensi spiritual dan religius dalam penggunaan bahasa juga memberikan wawasan menarik. Husain (2023, 2024) dalam penelitiannya tentang problematika pembelajaran bahasa Arab di IAIN Fattahul Muluk Papua mengungkapkan bagaimana faktor religius mempengaruhi motivasi dan strategi pembelajaran bahasa. Wekke & Muttaqien (2016) menambahkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di madrasah minoritas muslim Papua memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan aspek spiritual dengan konteks lokal.

Fenomena urbanisasi dan dampaknya terhadap penggunaan bahasa menunjukkan tren yang perlu dicermati. Mahmudah & Laksono (2023) dalam studi mereka tentang pemertahanan bahasa Jawa dalam ranah keluarga transmigran di Nabire mengungkapkan bagaimana urbanisasi dan mobilitas sosial mempengaruhi pola penggunaan dan pemertahanan bahasa. Gau (2014) menambahkan perspektif tentang bagaimana diaspora Buton di Papua menciptakan dinamika kebahasaan yang unik dalam konteks urban.

Aspek kebijakan pendidikan bahasa dalam konteks otonomi khusus Papua menunjukkan kompleksitas tersendiri. Walilo (2021) dalam analisisnya tentang struktur dan fungsi bahasa suku Hubula mengidentifikasi bagaimana kebijakan pendidikan bahasa perlu mempertimbangkan karakteristik spesifik bahasa-bahasa lokal. Ini menjadi crucial mengingat implementasi otonomi khusus memberikan ruang lebih besar bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang kontekstual.

Peran media sosial dalam dinamika kebahasaan kontemporer juga menunjukkan pengaruh yang signifikan. Indra et al. (2023) dalam eksplorasi semantik kosakata bahasa Melayu Papua dialek Papua Barat Daya mengungkapkan bagaimana media sosial mempengaruhi perkembangan dan perubahan bahasa, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini menciptakan tantangan sekaligus peluang dalam upaya preservasi dan pengembangan bahasa.

Aspek dokumentasi dan preservasi cerita rakyat sebagai bagian dari warisan bahasa menunjukkan urgensi yang semakin tinggi. Balagaize & Asrori (2024) dalam analisis mereka tentang kelayakan bahasa cerita rakyat Papua mengungkapkan pentingnya melestarikan narasi tradisional sebagai bagian dari upaya pemertahanan bahasa dan budaya. Ini menjadi crucial mengingat cerita rakyat sering menjadi wadah transmisi nilai-nilai kultural antargenerasi.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengkaji kompleksitas kebahasaan di Papua dan implikasinya terhadap upaya membangun persatuan antar suku serta penguatan identitas nasional Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan politik bahasa, studi ini bertujuan menganalisis tantangan dan potensi keragaman bahasa dalam konteks persatuan nasional di Papua.

Analisis komprehensif terhadap berbagai sumber literatur mengungkapkan bahwa kompleksitas kebahasaan di Papua tercermin dalam keberagaman tipologi, rumpun, dan distribusi geografis bahasa-bahasa di wilayah ini. Terdapat ratusan bahasa daerah yang menunjukkan variasi luar biasa dalam struktur fonologis, morfologis, dan sintaksis, membentuk lanskap linguistik yang sangat kompleks.

Di sisi lain, fenomena Bahasa Melayu Papua sebagai lingua franca menjadi aspek penting dalam dinamika kebahasaan. Bahasa ini telah berkembang menjadi alat komunikasi antarkelompok etnis, namun masih menghadapi tantangan terkait variasi dialektal dan kesenjangan penguasaan. Implementasi kebijakan bahasa di Papua juga dihadapkan pada kompleksitas, seperti kesenjangan akses pendidikan dan resistensi kultural terhadap dominasi bahasa nasional, yang membutuhkan pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual.

Untuk mewujudkan persatuan di tengah keberagaman bahasa, diperlukan strategi yang komprehensif. Hal ini mencakup pengembangan kebijakan bahasa yang inklusif, penguatan program pendidikan multilingual, pemanfaatan teknologi dalam preservasi dan pembelajaran bahasa, serta pelibatan aktif komunitas dalam upaya pemertahanan bahasa dan budaya lokal. Keberhasilan upaya ini akan sangat bergantung pada kemampuan untuk menyeimbangkan berbagai kepentingan dan aspirasi, sambil tetap mempertahankan kekayaan bahasa dan budaya lokal sebagai aset nasional yang berharga.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman holistik tentang dinamika ekologi kebahasaan di Papua dan pengembangan strategi yang seimbang antara penguatan bahasa nasional dan pelestarian bahasa daerah menjadi kunci untuk mewujudkan persatuan di tengah keberagaman.

## REFERENSI

- Aritonang, B. (2020). Penggunaan bahasa daerah generasi muda provinsi Maluku Utara dan Papua Barat. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. Retrieved from [ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id](https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id)
- Balagaize, H. T., & Asrori, M. (2024). Kelayakan Bahasa Cerita Rakyat Papua bagi Siswa Kelas Tinggi SD/MI menurut Indeks Fog. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Retrieved from [pembahas.dialeks.id](https://pembahas.dialeks.id)
- Burung, W. (2010). Profil Bahasa-Bahasa di Papua. *Kibas Cenderawasih*. Retrieved from [kibascenderawasih.kemdikbud.go.id](https://kibascenderawasih.kemdikbud.go.id)
- Ekklesia, D. G., & Bunga, J. (2023). Pergeseran Bahasa Moi [MXN], Seget [SBG], dan Kalabra [KZZ](Papua Barat). *Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa*. Retrieved from [jurnal.pjpb-sip.org](https://jurnal.pjpb-sip.org)
- Gau, S. (2011). Menjejak Bahasa melayu maluku di Papua: Kerangka pengenalan. *Jurnal Elektronik Jabatan Bahasa dan Kebudayaan*. Retrieved from [academia.edu](https://academia.edu)
- Gau, S. (2014). Selayang Pandang Diaspora Buton di Papua: Antara Ruang dan Bahasa. *Telaga Bahasa*.
- Hasan, N. F., & Iribaram, M. S. A. (2022). Digitalisasi kamus bahasa daerah Papua menggunakan metode rapid application development. *Matrik: Jurnal*. Retrieved from [journal.universitاسbumigora.ac.id](https://journal.universitاسbumigora.ac.id)
- Hasanah, N., & Harmawati, D. (2018). Pengembangan Finger Puppet Khas Papua Sebagai Media Bercerita Untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak. *Musamus Journal of Primary Education*. Retrieved from [ejournal.unmus.ac.id](https://ejournal.unmus.ac.id)
- Husain, A. P. (2023, 2024). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di IAIN Fattahul Muluk Papua. *Jurnal Cahaya Mandalika*. Retrieved from [ojs.cahayamandalika.com](https://ojs.cahayamandalika.com)
- Indra, I. H., Pulungan, H. R., Lubis, K. L., & Harahap, E. M. (2023). Eksplorasi Semantik Kosakata Bahasa Melayu Papua Dialek Papua Barat Daya. *Linguistik: Jurnal Bahasa*.
- Islamiyah, H. (2021). Distorsi Bahasa Komunikasi Politik Jokowi Mengenai Pembangunan Papua. *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*.
- Jumiati, J., Yayi, S., & Yuliansyah, Y. (2020). Rancangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Mahasiswa Asal Papua Sekolah Tinggi Teknik PLN. *Jurnal Syntax Admiration*. Retrieved from [neliti.com](https://neliti.com)
- Kalakmabin, Y. A., & Isnaini, H. (2023). Menganalisis Pengucapan Bahasa Indonesia dan Bahasa Papua. *Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa*. Retrieved from [journal.aspirasi.or.id](https://journal.aspirasi.or.id)
- Katubi, K. (2009). Pilihan Bahasa Orang Yaben di Papua Barat: Tinjauan dari Hierarki Kebutuhan Maslow. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Retrieved from [jmb.lipi.go.id](https://jmb.lipi.go.id)
- Khoiri, A. A., & Mutia, N. D. (2023). Implementasi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pemersatu: Analisis Bahasa di Tanah Papua. *Concept: Journal of Social Sciences*. Retrieved from [journal-stiyappimakassar.ac.id](https://journal-stiyappimakassar.ac.id)

- Mahmudah, W. W., & Laksono, K. (2023). Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Ranah Keluarga oleh Transmigran Jawa di Kampung Wadio, Distrik Nabire Barat, Nabire, Papua Tengah. *Edukasia: Jurnal Pendidikan*. Retrieved from [jurnaledukasia.org](http://jurnaledukasia.org)
- Mantiri, G. J. M., & Iwong, H. C. (2023). Ciri dan Pola Kalimat Simpleks Bahasa Yewena di Distrik Depapre Kabupaten Jayapura Papua. *Kajian Bahasa*. Retrieved from [ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id](http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id)
- Manuhutu, M., Lumintang, D. W., et al. (2024). Perlindungan Hukum Terhadap Bahasa Suku di Tobati Papua. *Lex*. Retrieved from [ejournal.unsrat.ac.id](http://ejournal.unsrat.ac.id)
- Mofu, H., & Saleh, N. J. (2023). Model Kesantunan Penggunaan Bahasa Malayu Papua oleh Masyarakat Manokwari. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*. Retrieved from [kimli.mlindonesia.org](http://kimli.mlindonesia.org)
- Mujizah, M. (2018). *Preservasi Dan Revitalisasi Bahasa Dan Sastra Nafri, Papua: Sebuah Bahasa Hampir Punah*. Aksara. Retrieved from [aksara.kemdikbud.go.id](http://aksara.kemdikbud.go.id)
- Normawati, N. (2018). Analisis Fungsi Bahasa Sebagai Salah Satu Bentuk Komunikasi Pada Nyanyian Rakyat Papua. *Kibas Cenderawasih*. Retrieved from [download.garuda.kemdikbud.go.id](http://download.garuda.kemdikbud.go.id)
- Prihapsari, I. (2018). Karakteristik Bahasa Indonesia Logat Papua dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Mata Kuliah Sociolinguistik di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Retrieved from [digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id)
- Prihapsari, I., Suryanto, E., & Setiawan, B. (2018). Karakteristik dan faktor pemengaruh penggunaan bahasa Indonesia logat Papua di Kabupaten Nabire. Retrieved from [repositori.kemdikbud.go.id](http://repositori.kemdikbud.go.id)
- Sampebua, M. R., Rosye, H. R., et al. (2023). Pengembangan Aplikasi Mobile Phone Kosakata Bahasa Inggris Untuk Siswa SD Di Papua. *J-SAKTI (Jurnal Sains)*. Retrieved from [ejurnal.tunasbangsa.ac.id](http://ejurnal.tunasbangsa.ac.id)
- Sawaki, Y. W. (2005). *Melayu Papua: Tong pu bahasa*. Manokwari: Universitas Negeri Papua.
- Sawaki, Y. W. (2018). Meneropong Tipologi Bahasa-Bahasa di Papua: Suatu Tinjauan Singkat. *Linguistik Indonesia*. Retrieved from [ojs.linguistik-indonesia.org](http://ojs.linguistik-indonesia.org)
- Siswanto, N. (2018). Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing di Vanimo, Papua Nugini: Tinjauan Ekonomi. *Kibas Cenderawasih*. Retrieved from [kibascenderawasih.kemdikbud.go.id](http://kibascenderawasih.kemdikbud.go.id)
- Soulisa, I., & Manuputty, P. (2021). Pengembangan Alat Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kompetensi Menggunakan Pendekatan Kontekstual Di SMA Papua Kota Sorong. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Retrieved from [jurnal.umk.ac.id](http://jurnal.umk.ac.id)
- Syarfina, T., & Budiono, S. (2022). Perbandingan Peta Bahasa dan Peta Administrasi di Kabupaten Kepulauan Yapen, Provinsi Papua. *Talenta Conference Series*. Retrieved from [talentaconfseries.usu.ac.id](http://talentaconfseries.usu.ac.id)
- Terupun, F. N., & Lampoliu, E. (2023). Strategi pemertahanan bahasa sunda di kawasan transmigrasi kampung aimasi distrik prafi Kabupaten Monokwari Papua Barat: Kajian sociolinguistik. *Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*. Retrieved from [jurnal.unipa.ac.id](http://jurnal.unipa.ac.id)
- Walilo, G. L. T. (2021). Analisis Struktur dan Fungsi Bahasa Suku Hubula Lembah Balim Papua dalam Perkembangan Era Moderen. *Kibas Cenderawasih*. Retrieved from [kibascenderawasih.kemdikbud.go.id](http://kibascenderawasih.kemdikbud.go.id)
- Warami, H. (2016). Tipologi Ekologi Bahasa di Provinsi Papua Barat: Perspektif Ekolinguistik. *Jurnal Tuter*. Retrieved from [academia.edu](http://academia.edu)
- Warami, H. (2017). Papua dalam Jejaring Bahasa Politik dan Politik Bahasa: Studi Kasus UU Otonomi Khusus Papua. *Litera: Jurnal Bahasa Dan Sastra*. Retrieved from [jurnal.undhirabali.ac.id](http://jurnal.undhirabali.ac.id)

- Warami, H. (2022). Kejahatan Bahasa di Wilayah Hukum Papua Barat: Kajian Linguistik Forensik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. Retrieved from [ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id](https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id)
- Wekke, I. S. (2014). Tradisi pesantren dalam konstruksi kurikulum bahasa Arab di lembaga pendidikan minoritas muslim Papua Barat. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*. Retrieved from [ejournal.iainmadura.ac.id](http://ejournal.iainmadura.ac.id)
- Wekke, I. S. (2015). Antara tradisionalisme dan kemodernan: Pembelajaran bahasa Arab madrasah minoritas muslim Papua Barat. *Tsaqafah*. Retrieved from [ejournal.unida.gontor.ac.id](http://ejournal.unida.gontor.ac.id)
- Wekke, I. S., & Muttaqien, A. (2016). Kajian Awal Realitas Dan Praktik Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah Minoritas Muslim Papua Barat. *Konferensi Nasional Bahasa Arab*. Retrieved from [prosiding.arab-um.com](http://prosiding.arab-um.com)
- Widharyanto, B. (2020). Gaya Belajar dan Strategi Belajar Bahasa Mahasiswa Etnis Papua. In IE Santosa, *Mendidik Generasi Milenial Cerdas*. Retrieved from [books.google.com](https://books.google.com)
- Widiansyah, S., Naim, M., Soetrisnaadisendjaja, D., et al. (2021). Bahasa Sebagai Media Dalam Proses Adaptasi Sosial Mahasiswa Papua Di Kampus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Jurnal Membaca Bahasa*.
- Yayi, S. (2020). Rancangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Mahasiswa Asal Papua Sekolah Tinggi Teknik PLN. Retrieved from [jurnalsyntaxadmiration.com](http://jurnalsyntaxadmiration.com)